

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) adalah *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. SARS-CoV-2 merupakan penyebab salah satu penyakit menular yaitu *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Sejak ditemukan pertama kali, penyakit ini telah menyebar dan berdampak global ke seluruh dunia hingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO telah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.<sup>(1)</sup>

Jumlah kasus COVID-19 di dunia per-tanggal 12 Juni 2021 telah mencapai 174.918.667 kasus dimana Asia Tenggara memiliki kasus sebanyak 33.317.282 kasus. Indonesia merupakan negara dengan urutan ke-18 di seluruh dunia dan pertama di Asia Tenggara yang jumlah kasusnya yaitu 1.894.025 kasus.<sup>(2)</sup>

Penyebaran penyakit yang cepat dan peningkatan jumlah infeksi serta kematian menyebabkan kepanikan, kecemasan bahkan stres yang tinggi di masyarakat. Dalam studi pendahuluan yang menyelidiki reaksi psikologis yang terjadi segera selama epidemi COVID-19 di antara populasi umum di China, sekitar 53,8% responden merasakan dampak psikologis dari wabah tersebut sebagai sedang atau parah.<sup>(3)</sup> Selain pada masyarakat, keterlibatan langsung petugas kesehatan dalam perawatan pasien yang terinfeksi juga mengalami dampak psikologis yang sama bahkan lebih tinggi terhadap COVID-19.<sup>(4)</sup>

Tenaga kesehatan (nakes) yang bertugas di garda terdepan dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini, selain harus berjabaku melayani pasien, juga mengalami tekanan yang berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Jumlah tenaga kesehatan yang gugur melawan COVID-19 di Indonesia sampai pada tanggal 12 Juni 2021 ialah sebanyak 944 orang.<sup>(5)</sup>

Dalam sebuah studi yang dilakukan di RSCM menunjukkan bahwa para tenaga kesehatan mengalami kekhawatiran tertular dan menulari keluarganya hingga kecemasan terhadap kualitas APD serta menghadapi perkembangan kasus COVID-19 di Indonesia. Sementara itu, tenaga kesehatan bekerja lebih keras karena jumlah pasien meningkat secara signifikan pada saat yang bersamaan.<sup>(6)</sup>

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mengatakan pandemi COVID-19 berisiko memunculkan gangguan mental, terutama pada tenaga kesehatan yang sangat mungkin mengalami stres karena penyakit ini telah menyebar ke seluruh dunia, masa inkubasi virus yang tidak pasti dan kemungkinan penularan tanpa gejala, kurangnya APD serta banyaknya informasi yang salah/tidak tepat terkait COVID-19 di media sosial.<sup>(7)</sup>

Stres merupakan gangguan mental yang dapat dialami oleh seseorang akibat adanya tekanan yang muncul baik dari dalam atau luar dirinya karena kegagalan dalam memenuhi keinginan atau kebutuhannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rodolfo Rossi, et al (2020) sebanyak 21,9% tenaga kesehatan yang bekerja di Italia mengalami tingkat stres yang cukup tinggi.<sup>(8)</sup> Sebuah penelitian melalui survei daring terhadap 482 tenaga kesehatan di China, sebanyak 182 (41,2%) responden mengalami stres.<sup>(9)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Zhou, dkk (2020) sebanyak 29,8% tenaga kesehatan di RS Tongji, Wuhan, China mengalami stres psikologis.<sup>(10)</sup> Pada penelitian yang

dilakukan oleh Dede, et al (2020) menunjukkan sekitar 55% responden tenaga kesehatan di Indonesia mengalami stres akibat wabah COVID-19 dimana tingkat stres sangat berat 0,8% dan stres ringan 34,5%.<sup>(11)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2020) di salah satu RS Rujukan COVID-19 yaitu RSUD Engku Haji Daud Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan tenaga kesehatan di RS tersebut mengalami stres ringan (7,6%), serta stres sedang dan berat (0,6%).<sup>(12)</sup>

Beberapa faktor yang berhubungan dengan stres pada tenaga kesehatan baik tenaga medis maupun non medis saat menghadapi pandemi COVID-19 yaitu usia, jenis kelamin, meningkatnya beban kerja, meningkatnya kasus COVID-19, kurangnya APD, stigma, dukungan sosial, strategi koping, dsb.<sup>(4,10,13-15)</sup>

Pandemi COVID-19 saat ini telah menimbulkan stigma sosial terhadap orang dengan latar belakang etnis tertentu serta siapapun yang diduga melakukan kontak dengan virus corona atau pasien terkonfirmasi positif COVID-19. Stigma dalam konteks kesehatan ialah hubungan antara seseorang maupun sekelompok orang dengan ciri dan penyakit tertentu. Stigmatisasi biasanya mengarah pada diskriminasi yang akibatnya membawa perilaku tidak setara di dalam masyarakat sehingga dapat menyebabkan tingginya tingkat stres individu dan kesenjangan kesehatan yang signifikan.<sup>(16)</sup>

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Kemenkes RI mengungkapkan tingginya angka kematian kasus COVID-19 salah satunya disebabkan oleh stigma yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap tenaga kesehatan karena stigma tidak hanya sebuah sikap atau perilaku pada suatu suasana yang menjadi tidak baik, tetapi stigma juga akan menimbulkan marginalisasi, memperburuk status kesehatan, dan tingkat kesembuhan.<sup>(17)</sup> Stigma yang diterima oleh nakes salah satunya adalah sebagai pembawa penyakit karena

berhubungan langsung dengan pasien terkonfirmasi positif COVID-19.<sup>(18)</sup> Hal ini dapat berdampak negatif pada tenaga kesehatan yang bekerja di garda terdepan.

Tenaga kesehatan yang terstigma menyebabkan mereka mengalami gangguan kesehatan jiwa seperti tingkat stres dan kelelahan yang lebih tinggi.<sup>(19)</sup> Dalam penelitian Zhou, et al (2021) terdapat 20% tenaga kesehatan di RS Tongji, Wuhan, China takut dikucilkan oleh keluarga atau kerabatnya akibat stigma yang beredar terkait COVID-19.<sup>(10)</sup> Penelitian lain yang dilakukan di Tiongkok, China terdapat 32,6% tenaga kesehatan yang mendapatkan stigma negatif.<sup>(20)</sup>

Tenaga kesehatan yang bertugas di RS Persahabatan yang juga menjadi rumah sakit rujukan nasional penanganan COVID-19, mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar yaitu diusir dari tempat tinggalnya.<sup>(21)</sup> Kasus lainnya yaitu terdapat penolakan jenazah tenaga kesehatan saat akan dimakamkan dari warga. Perawat di salah satu rumah sakit rujukan COVID-19 di Batam, Kepulauan Riau mengatakan bahwa mereka mendapatkan stigma negatif karena bertugas untuk penanganan COVID-19.<sup>(22)</sup> Dalam kondisi ini tentunya nakes membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga, kerabat, masyarakat, dsb. Namun, di sisi lain mereka yang bertugas untuk penanganan COVID-19 harus melakukan isolasi dan tidak bisa bertemu dengan keluarga, kerabatnya, dll.

Dukungan sosial merupakan persepsi atau pengalaman individu dalam hal terlibat dalam suatu kelompok sosial di mana orang-orang saling mendukung satu sama lain.<sup>(23)</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Han Xiao, et al (2020) ditemukan adanya hubungan dukungan sosial yang signifikan terkait dengan tingkat stres pada tenaga medis.<sup>(24)</sup> Penelitian lain yang dilakukan di Italia pada 595 tenaga medis dan non medis juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial terhadap stres.<sup>(25)</sup>

Dukungan sosial didapatkan dari keluarga, teman, rekan kerja, maupun masyarakat dalam bentuk dukungan emosi seperti ungkapan rasa kepedulian dan empati, dukungan penghargaan seperti ungkapan positif pada tenaga kesehatan atas kerja kerasnya, dukungan konkrit seperti bantuan langsung memberikan APD serta dukungan informasi seperti memberikan saran atau menyampaikan informasi yang benar apabila dilakukan pemeriksaan kesehatan.<sup>(26)</sup>

RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau merupakan satu dari lima RS rujukan COVID-19 yang ada di Provinsi Kepri dan terletak di Kota Tanjungpinang. Sejak diumumkannya kasus COVID-19 pertama, di Provinsi Kepri, sampai pada tanggal 12 Juni 2021 telah terkonfirmasi kasus positif COVID-19 sebanyak 10.831 kasus. Jumlah total pasien yang dirawat di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepri telah mencapai 729 pasien pada bulan Januari 2021. Dengan peningkatan kasus ini, tenaga kesehatan sebagai garda terdepan yang terlibat dalam diagnosis, pengobatan, dan perawatan dari pasien COVID-19 memiliki risiko mengalami stres.<sup>(27)</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan stigma dan dukungan sosial dengan stres pada tenaga kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau Saat Pandemi COVID-19 Tahun 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan stigma dan dukungan sosial dengan stres pada tenaga kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau Saat Pandemi COVID-19?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan stigma dan dukungan sosial dengan stres pada tenaga kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau Saat Pandemi COVID-19 Tahun 2021.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stres pada tenaga kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau Saat Pandemi COVID-19 Tahun 2021
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stigma dan dukungan sosial pada tenaga kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau Saat Pandemi COVID-19 Tahun 2021
3. Untuk mengetahui hubungan stigma dengan stres pada tenaga kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau Saat Pandemi COVID-19 Tahun 2021
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan stres pada tenaga kesehatan di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau Saat Pandemi COVID-19 Tahun 2021

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Sebagai tambahan sumber informasi mengenai hubungan stigma dan dukungan sosial dengan stres pada tenaga kesehatan saat pandemi COVID-19.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai acuan dalam melakukan monitoring terhadap kesejahteraan tenaga kesehatan secara berkala dan suportif serta terciptanya lingkungan yang kondusif bagi tenaga kesehatan yang ingin menyampaikan keluhan kepada pimpinan jika kondisi mental mereka memburuk.

### b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan stigma dan dukungan sosial dengan stres pada tenaga kesehatan di RS rujukan COVID-19

### c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi serta wawasan mengenai hubungan stigma dan dukungan sosial dengan stres pada tenaga kesehatan di RS rujukan COVID-19

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu hubungan stigma dan dukungan sosial dengan stres pada tenaga kesehatan saat pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau pada bulan April sampai Mei 2021.